

PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI PESANTREN

Mohammad Majduddin
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-mail: Mohammadmajduddin.inkafa@gmail.com

Moh. Faiz Alhasani
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-mail: faizalhasani@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang Penanaman nilai-nilai anti korupsi pada materi akhlak di Pondok Pesantren Al-Islah Paciran Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dalam menjadikan santri yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai anti korupsi di Pondok Pesantren Al-Islah Paciran Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman nilai-nilai anti korupsi pada materi akhlak di pondok pesantren Al-Islah dilakukan dengan berbagai macam kegiatan terlebih peran utama seorang pengasuh dan ustadz yang menjadikan contoh setiap harinya dalam penanaman akhlak yang terkandung dalam nilai-nilai anti korupsi mengenai 9 aspek. Adapun Faktor-faktor pendukung yang berupa keteladanan adalah salah satu kunci penanaman materi ini dan penghambat yang terjadi berada pada kesadaran santri dalam penanaman tersebut. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Islah telah berhasil menanamkan jiwa santri yang berintelektual tinggi yang berakhlakul karimah sejak dini serta terhindar dari bahaya korupsi. Hal ini didukung oleh faktor-faktor pendukung seperti kepemimpinan yang baik, kedisiplinan santri, efektifnya kegiatan sehari-hari, dan kepercayaan masyarakat pada pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menjadikan pondok pesantren sebagai tempat yang tepat dalam berakhlakul karimah dan menjadi bahan acuan bagi para peneliti dan praktisi Pendidikan di kemudian hari.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Multikultural, Sinau Bareng.

Pendahuluan

Banyak konflik dan permasalahan yang muncul sebab kurangnya toleransi dan saling menghormati sesama dalam menghadapi suatu perbedaan seperti halnya kasus-kasus yang terjadi beberapa tahun yang lalu diantaranya pengeboman berbagai tempat di Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur. yang terjadi pada 13 Mei 2018. Diantaranya adalah Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS).¹ Peristiwa tersebut terjadi karena menganggap apa yang dianutnya adalah yang paling benar sendiri dan sebagai perwujudan kebenaran terhadap orang lain, serta bentuk pembelaan terhadap agamanya. Padahal pada dasarnya semua agama mempunyai ajaran yang sama yaitu mengajarkan kebaikan pada pemeluknya.²

Sudah tidak asing lagi dinegara kita tercinta Indonesia ada banyak factor yang mempengaruhi kemrosostan Negara antara lain perilaku-prilaku yang banyak bias merugikan Negara, baik secara moral ataupun financial yaitu korupsi.

Korupsi merupakan salah satu penyakit sosial (patologi sosial) murni masyarakat. Bisa dikatakan kalau Korupsi ini penyakit yang sama yang berada di masyarakat seperti halnya pelacuran, perjudian, kecanduan, dan kejahatan lainnya. Semua penyakit sosial tersebut meresahkan masyarakat. Keberadaannya menjadi parasit dalam tatanan kehidupan. Semua unsur kehidupan yang telah tertata rapi dengan sangat mudah akan dapat digoyahkan oleh penyakit sosial tersebut. Penyakit ini menjadi bencana bagi keberlangsungan tatanan kehidupan sosial, ekonomi dan agama, bahkan korupsi ini se olah-olah sudah membudaya di sekitar kita.

Bahkan Na'im³ menamainya dengan *black culture* sebagaimana yang dikatakan: Korupsi yang masih terus mengusik hati nurani manusia Indonesia, ternyata hadir sebagai black culture yang menghiasi kehidupan sejarah, kehidupan negara bangsa (*nation-state*) Indonesia yang tak kunjung usai didiskusikan. Ia menjelma sebagai hantu kebudayaan yang tak berbudaya. Ia adalah sahabat manusia yang tidak

¹ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/pengeboman_Surabaya_\(2018\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/pengeboman_Surabaya_(2018)) diakses pada senin, 22 agustus 2022

² Abdul Aziz, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, TT) hlm. 56.

³ Na'im, Masyhoeri. *Etos Kerja Islam adalah Antikorupsi (Dalam Buku Menuju Masyarakat Antikorupsi)*. Jakarta: 2005 348-349

bersahabat, ia familiar dalam pendengaran, bacaan bahkan di seluruh kehidupan yang eksistensinya dibenci. Namun, diakui atau tidak, korupsi sudah membudaya, mentradisi, dan bahkan menjadi *way of life* di negara kita ini.

Korupsi saat ini keberadaannya sudah sangat mengganggu kehidupan masyarakat. Korupsi sudah tidak mengenal tempat dan geografis, waktu, profesi, dan atribut. Korupsi sudah menghantui dan melumuri berbagai aspek kehidupan, mulai dari instansi pemerintah hingga swasta, dari perkotaan hingga perkampungan, dari para pejabat pemerintah hingga kaum terdidik dan tokoh agama sekalipun.

Tepat di tahun 2023, *transparency International* bersama *Tranparancy Internasional Indonesia* telah merilis hasil corruption Index (CPI) untuk tahun pengukuran 2022 secara serentak. CPI ini merupakan sebuah indicator untuk mengukur persepsi korupsi sektor publik pada skala nol (sangat korup) hingga 100 (sangat bersih) di 180 negara dan wilayah berdasarkan kombinasi dari 13 survei global dan penilaian korupsi menurut persepsi pelaku usaha dan penilaian ahli sedunia sejak tahun 1995. Pada CPI 2022 menunjukkan bahwa Indonesia semakin hari semakin berat dalam tantangan melawan korupsi,” CPI Indonesia tahun 2022 berada di skor 34/100 dan berada di peringkat 110 dari 180 negara yang disurvei. Skor ini turun 4 poin dari tahun 2021 lalu yang berada pada skor 38/100. Skor ini turun 4 poin dari tahun 2021, atau merupakan penurunan paling drastis sejak 1995.” ungkap Wawan Suyatmiko, Deputy Sekretaris Jenderal Transparency International Indonesia.⁴

Dari hasil ini praktik korupsi di Indonesia ini memperlihatkan bahwa korupsi di Indonesia masih terus memburuk dalam decade terakhir ini sejak tahun 2012 karena minimnya dukungan dari orang-orang pemangku kepentingan, Menurut Sekretaris Jenderal Transparency International Indonesia, J Danang Widoyoko akibat turun drastisnya skor CPI Indonesia tahun 2022 ini menandakan strategi dan progam pemberantasan korupsi di Indonesia tidak efektif, seperti revisi UU KPK pada tahun 2019, progam pelayanan public seperti digilitasi pelayanan public dan progam-progam besar lainnya belum bisa menurunkan angka tindak korupsi di indonesia⁵

⁴ <https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2022-mengalami-penurunan-terburuk-sepanjang-sejarah-reformasi-2/>

⁵ <riset.ti.or.id/cpi2022>

Sementara itu, berdasarkan ICW⁶ (*Indonesia Corruption Watch*) bahwa Tindakan korupsi yang berada di sekolah menempati posisi ke-3 dalam melakukan tindakan korupsi (2021) dengan adanya 44 kasus korupsi dilingkungan sekolah bahkan sampai melibatkan guru dan kepala sekolah. dan indikator utama dari permasalahan ini adalah krisisnyanya moral yang kurang di bangun di lingkungan sekolah yang mana notabennya merupakan generasi- generasi penerus bangsa. Hasil penelitian Megawangi⁷ tentang ketidakjujuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Informatika (SMK-TI) di Bogor, dimana hampir 81% siswanya sering membohongi orang tua, 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% siswa sering mencuri dan 11% siswa sering memalak.

Penyakit-penyakit yang sudah membabi buta tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut-larut merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat. Berbagai upaya dan langkah-langkah praktis harus segera ditempuh untuk mengampulasi penyakit sosial yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kemajuan ekonomi, sosial budaya, politik, lebih-lebih terhadap moral dan kepribadian masyarakat.

Kementerian Pendidikan sebagaimana dikutip oleh Wibowo mendefinisikan korupsi sebagai istilah yang mengacu pada pemakaian dana pemerintah untuk tujuan pribadi, keluarga atau kelompok yang tidak hanya menyangkut korupsi moneter yang konvensional, melainkan juga korupsi politik dan administratif⁸ Kartono mendefinisikan korupsi sebagai tingkah laku yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi dengan merugikan kepentingan umum dan negara⁹. Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memanfaatkan wewenang, jabatan, kedudukan dan sumber pemerintah atau negara untuk kepentingan pribadi dapat dikategorikan sebagai korupsi.

Korupsi dalam pandangan islam korupsi itu merupakan salah satu bentuk dari pencurian dan penipuan. Di sisi yang lain korupsi memiliki keidentikan dengan suap-menyuap, penyalahgunaan wewenang, dan pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan masyarakat. Semuanya

⁶ [https:// antikorupsi.org/](https://antikorupsi.org/)

⁷ Megawangi, R. *Pendidikan Karakter solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi.,(2019), 14

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 18.

⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial, jilid 1* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 90.

merupakan perilaku menyimpang yang dapat menyebabkan kekecewaan masyarakat karena dapat merugikan orang lain, lembaga atau pun negara baik kerugian material maupun non material.

Hafidhuddin, dalam Semma, menjelaskan bahwa menurut pandangan Islam, korupsi termasuk perbuatan *fasād* atau perbuatan yang merusak tatanan kehidupan dan pelakunya dikategorikan melakukan *jināyah qubrah* (dosa besar). Dalam konteks ajaran Islam yang lebih luas, korupsi merupakan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip keadilan (*al-‘adālah*), akuntabilitas (*al-amānah*), dan tanggung jawab¹⁰

Dalam hal ini Allah melarang tercela ini melalui ayat-ayat al-qur'an dan hadits-hadits nabi sebagai berikut:

لَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada mu, sedang kamu mengetahui.”¹¹

حدثنا زيد بن أحمز أبو طالب حدثنا أبو عاصم عن عبد الوارث بن سعيد عن حسين المعلم
استعملناه على عمل فرقة رزقا عن عبد الله بن بريدة عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من
فما أخذ بعد ذلك فهو غلول

"Artinya: Telah menceritakan kepada kami Zaid ibn Akhzam Abū Thālib, telah menceritakan kepada kami Abū 'Ashim dari Abd al-Warits ibn Sa'īd dari Husain al-Mu'allim dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi Saw. beliau bersabda: "Barangsiapa yang kami beri jabatan untuk mengurus suatu pekerjaan kemudian kami berikan kepadanya suatu pemberian (gaji), maka apa yang ia ambil setelah itu (selain gaji) adalah suatu bentuk pengkhianatan."¹²

¹⁰ Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 33

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007), 180.

¹² Abu Daud al-Sajistani, *Sunan Abi Dāud*, Vol.2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), 343

Berdasarkan Pengertian dan dalil-dalil al-Qur'an beserta hadits-hadits Nabi Saw. sebagaimana tersebut di atas, maka jelaslah bahwa korupsi merupakan perbuatan tercela yang bertentangan dengan syariat Islam dan dapat dikategorikan dosa besar. Perbuatan yang sudah membudaya dan mengakar di masyarakat ini harus segera diminimalisir atau bahkan dibasmi karena dapat merusak tatanan kehidupan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi adanya tindak korupsi, teori GONE ini salah satunya yang dikemukakan oleh jeck bologna yang mana GONE ini adalah singkatan dari *Gredy* (Keserakahan), *Opportunity* (Kesempatan), *Need* (Kebutuhan), dan *Exposure* (Pengungkapan). Teori ini menjelaskan bahwa asal mula seseorang melakukan tindak korupsi adalah sifat keserakahan yang tidak ada rasa cukup dalam diri untuk memilikinya, dan kemudian di dudukung karena adanya kesempatan yang menjadikan terjadinya tindak korupsi, dan setelah adanya keserakahan dan kesempatan didukung lagi dengan adanya kebutuhan dan gaya hidup yang berlebihan serta pengungkapan atau penindakan korupsi yang tidak sampai menimbulkan efek jera bagi pelaku korupsi.¹³

Teori lainnya factor yang menyebabkan terjadinya tindak korupsi yaitu TFT (Teori Fraud Tiangle) yang telah di usung dan diteliti Donald R. Creesey, dengan mewawancarai 250 orang yang terpidana korupsi dalam waktu 5 bulan, dalam teori ini menurut beliau ada tahapan-tahapan yang memicu terjadi nya korupsi yaitu *pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), dan *Rasionalization* (rasionalisasi).

Pemicu awal terjadinya korupsi yaitu mempunyai tekanan bisa jadi karena factor ekonomi, tapi menurut cressey hal seperti ini tidak sepenuhnya benar, karena pada dasarnya cukup berfikir bahwa dia merasa tertekan atau tergoda pada insentif akan memicu terjadinya tindak korupsi.

Pemicu selanjutnya yaitu adanya kesempatan, gambaran ringkasnya adalah lemahnya system pengawasan yang mengakibatkan mudah nya seseorang dalam melakukan tindak korupsi. Menurut cressey, jika seseorang tidak menemukan celah dan kesempatan dalam melakukan tindak korupsi maka hal tersebut tidak bisa dilakukan.

Dan yang terakhir dari teori TFT yang memicu terjadinya korupsi adalah Rasionalisasi, creesey menemukan bahwa pelaku tindak korupsi merasa dia mempunyai rasionalisasi atau kebenaran untuk melakukan hal tersebut, setidaknya dia merasa bahwa tindakan yang dilakukan

¹³ Supriyanta. (2012). *Pendidikan Antikorupsi Di Indonesia*. Wacana, 19(1), 19–20

merupakan tindakan yang tidak salah seperti “ saya korupsi karena tidak di gaji / pembagian tidak adil “ dan lain sebagainya.¹⁴

Ada ungkapan “*generasi sekarang adalah didikan generasi yang lalu*” maka dari itu dunia Pendidikan baik formal atau non formal menjadi sorotan yang sangat tinggi di berbagai kalangan, untuk membenahi moral-moral siswa dalam rangka mencegah korupsi sejak usia dini dan hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh nurwahid¹⁵ bahwa: Pendidikan perlu dielaborasi dan dipenankan dengan nilai-nilai anti korupsi sejak dini. Pendidikan antikorupsi yang diberikan di sekolah diharapkan dapat menyelamatkan generasi muda agar tidak menjadi penerus tindakan-tindakan korup generasi sebelumnya. Tapi hanya saja memberikan pendidikan anti korupsi bukan hal mudah. Sebab, bahkan lahirnya fenomena praktik korupsi juga berawal dari dunia pendidikan yang cenderung tidak pernah memberikan sebuah mainstream atau paradigma berperilaku jujur dalam berkata dan berbuat. Termasuk sekolah-sekolah di negeri ini. Misalnya guru menerangkan hal-hal idealis dalam memberikan pelajaran, menabung pangkal kaya, tetapi realitanya banyak guru yang korupsi, seperti korupsi waktu, korupsi materi pelajaran yang diberikan, korupsi berupa absen mengajar tanpa izin kelas. Hal-hal yang dilakukan itu, juga dapat memicu praktik korupsi yang lebih buruk di dunia pendidikan.

Salah satu langkah praktis tersebut adalah edukasi masyarakat melalui pendidikan anti korupsi di madrasah atau tempat pembelajaran lainnya yang diharapkan dapat mencegah secara dini perbuatan atau tindak korupsi dari lapisan bawah. Dari pendidikan ini, diharapkan setidaknya masyarakat dapat memahami hal-hal yang dapat berkenaan dengan korupsi yang pada akhirnya diharapkan mampu untuk menghindari perilaku tercela tersebut.

Dan hal ini, diperlukan suatu wadah yang mana memiliki potensi dalam mengembangkan pemberdayaan manusia di usia dini ataupun masyarakat, pondok pesantren adalah salah satu wadah untuk mengembangkan pemberdayaan manusia yang memiliki 3 fungsi, yaitu sebagai lembaga yang menyediakan pendidikan formal (madrasah,

¹⁴ Sayed Husein Alatas, dikutip dari, Farid R. Faqih, *mendulang Rente di Lingkar Istana*, Jurnal

IlmuSosial Transformatif, Wacana Korupsi Sengketa antara Negara dan Modal, Edisi 14, tahun III, 2002), 117

¹⁵ Soedarsono, S. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Gramedia.

sekolah umum, dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang mengajarkan agama. *Kedua*, sebagai lembaga sosial yang menyerukan bahwa kita sama, demokratis dan tidak kriminalitas dan sebagai wadah konsultasi hal apapun masalah umat kepada seorang kyai. *Ketiga* menjadi wadah penyiaran agama untuk semua kalangan.

Oleh karena itu, pesantren menjadi salah satu upaya dalam Penanaman pendidikan anti korupsi untuk membina generasi muda yang mana pesantren mempunyai budaya-budaya yang sudah dilakukan diberbagai pondok pesantren dalam menangani hal tersebut seperti kehidupan yang sederhana yang mana menjadi syarat mutlak menjadi pelopor anti korupsi. tidak hanya itu, dibutuhkan juga sifat religious agar supaya mereka benar-benar bisa meresapi isi kandungan dalam alqur'an dan hadits dalam menerapkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Ada beberapa pesantren yang benar-benar menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam anti korupsi yang diterapkan sejak dini di lingkungan pondok pesantren seperti adanya buku catatan kesalahan diri atau buku pelanggaran santri dan contoh lain terkait dengan penanaman nilai-nilai anti korupsi sejak dini dipondok pesantren.

dari sekian pesantren yang kami amati ada yang membuat penulis ingin meneliti secara mendalam terkait Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Pada Materi Akhlaq Dipondok Pesantren Al-Islah, dilihat dari keseharian pesantren yang bisa memicu santri dalam menerapkan tindakan anti korupsi dikehidupan sehari-hari.

Harapan kami dalam penelitian ini bisa menginspirasi Pendidikan yang ada disekitar kita untuk dijadikan contoh dalam menjadikan siswa atau santri yang mempunyai budi pekerti dan akhlak yang mulia serta bisa menjadikan negara yang bebas dari korupsi dikemudian hari, dengan diinternalisasikan nilai-nilai anti korupsi sejak dini.

Metode penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Karena mengamati secara ilmiah tentang Implementasi pendidikan multikultural sebagai bentuk moderasi beragama dalam sinau bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Penelitian lapangan adalah penyelidikan langsung yang dilakukan oleh para partisipan di lapangan.¹⁶ Sebagai strategi untuk mengumpulkan data kualitatif, penelitian lapangan juga dapat dilihat sebagai pendekatan yang

¹⁶ Atta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), 28.

komprehensif untuk penelitian kualitatif.¹⁷ Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data miles, huberman, dan Saldana dengan pengecekan data melalui triangulasi data.

Hasil dan pembahasan

Setelah menyajikan temuan-temuan dari hasil penelitian pada bab IV diatas, maka selanjutnya penulis akan menganalisis hasil temuan data serta mendiskusikannya dengan teori yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dari serangkaian proses penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan Teknik deskriptif kualitatif. Sebagaimana Creswell dalam Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tahapan analisis data dan itu merupakan usaha peneliti untuk memberikan makna pada data yang telah diperoleh, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh.¹⁹ Dengan demikian dibawah ini disajikan pembahasan berupa analisis hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Proses Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi pada materi akhlak di Pondok Pesantren Al-Islah Paciran

Berdasarkan data hasil temuan dari penelitian yang telah dikumpulkan dan diperoleh terkait penanaman materi akhlaq yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan antikorupsi di di Pondok Pesantren Al-Islah Paciran bahwa penanaman tersebut dilaksanakan melalui berbagai program yang dilaksanakan di lembaga tersebut. Adapun program tersebut adalah berjamaah, tausyiah, muhadatsah (percakapan) dengan Bahasa arab dan Bahasa inggris, muhadhoroh (Latihan pidato), pramuka, Tahsin, tahfidzul qur'an, OPPI (Organisasi Santri AlIslah), Laporan Setiap minggu/ bulan/ tahunan, dan lain lain, sehingga penanaman nilai nilai yang terkandung dalam anti korupsi dilakukan disela-sela berlangsungnya kegiatan tersebut.

Dari sini dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Al-Islah Paciran merupakan Lembaga yang meenyeimbangkan antara ilmu

¹⁷ Atta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian.....*, 26.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

¹⁹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019) ,126.

agama dan umum melalui kurikulum nasional dan pondok dan juga membekali santri dengan aneka kegiatan pengembangan diri. Yang sesuai dengan misi pondok yaitu mencetak generasi yang bertakwa, berilmu, terampil, mandiri, dan berpengamdan kepada agama, masyarakat dan bangsa.

Materi terkait akhlak yang terkandung dalam nilai nilai anti korupsi disampaikan oleh pengasuh dan para ustadz dengan cara mengkomunikasikan materi tersebut dengan tuntunan agama Islam yakni al-Qur'an dan Hadis, Mengapa demikian dilakukan, karena salah satu faktor penyebab seseorang melakukan kejahatan apapun adalah karena lemahnya iman yang ada pada hatinya. Sedangkan lemahnya iman merupakan cerminan dirinya yang tidak mengamalkan perintah Allah yang ada pada al-Qur'an. Padahal Allah SWT., telah memerintahkan kita sebagai orang yang beriman untuk senantiasa bertakwa sebagaimana hal ini tercantum pada ayat al-quran surat al-ahzab ayat 70-71 :

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ كَانَ فَازًا قَوْرًا عَظِيمًا
ءَامِنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar,"²⁰

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang mengaku dirinya iman maka ia wajib untuk bertakwa kepada Allah dan senantiasa berkata yang jujur, sehingga dirinya akan dapat menjauhkan dari perbuatan yang buruk. Sehingga dari sinilah diketahui bahwa kejahatan lebih lebih-lebih Tindakan korupsi karena lemahnya iman seseorang dan upaya pencegahan yang harus dilakukan dengan mengamalkan bentuk nilai-nilai pendidikan antikorupsi sebagaimana menurut pendidikan nasional maupun perintah Allah SWT.

Sebagaimana dibuktikan dari hasil pengamatan bahwa pengasuh menyampaikan materi bahaya korupsi tersebut dengan didasarkan pada al-Qur'an, sebagaimana sesuai dengan surat Al-Baqoroh ayat 188

²⁰ Departemen Agama RI, Robbani: *Al Qura'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.), 428.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya “dan janganlah Sebagian kamu memakan harta yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan janganlah kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan Sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahuinya”²¹

Ayat tersebut menjadi patokan materi tentang larangan dan bahaya korupsi yang disampaikan oleh pengasuh kepada para santri dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang gambling dengan dicontohkan dengan keadaan yang ada saat ini, Sebagaimana yang dituturkan oleh Gugum Gunawan bahwa ayat tersebut merupakan dalil sebagai landasan yang umum untuk memaknai korupsi adalah bentuk pengambilan harta orang lain dan secara tegas adanya pelarangan mengambil harta tersebut karena bukan haknya, sehingga korupsi termasuk jalan yang tidak dibenarkan oleh Allah (*al-bathil*).²²

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi perlu ditanamkan pada santri sejak dini, karena pentingnya nilai tersebut adalah untuk menanamkan pola pikir anak-anak sebagai generasi penerus yang anti dan benci terhadap perbuatan korupsi yang jahat. Tindak korupsi memang harus dianggap sebagai suatu kejahatan terbesar, lalu perlu adanya upaya pemberantasan yang besar pula²³

Tidak hanya itu perlu juga ditanamkan sejak dini nilai nilai keikhlasan dalam mengabdikan seperti coretan tangan KH. Dawam saleh “cintailah ilmu, kerja, dan ibadah niscaya dunia akan mendatangimu, dan jangan mencintai dunia karena cinta dunia itu sumbu atau pangkal dari kesalahan”²⁴ dan dari syair tersebut bisa disimpulkan bahwa keikhlasan dalam melakukan segalanya adalah kunci melahirkan generasi mendatang yang jauh dari korupsi.

²¹ Departemen Agama RI, Robbani: *Al-Qura'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.), 30.

²² Gugum Gunawan, “*Wacana Tafsir Tentang Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Korupsi*,” (Tesis—Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2018), 95.

²³ Dayu Rika Perdana, dkk., “Model dan Strategi Penanaman Nilai- nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar,” *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, Vol. 08, No. 01 (2021), 21-31.

²⁴ A. Rhaen Subakrun “*Kh. M. Dawam saleh Anak sopir yang mendirikan pesantren*” Bahari pres 2014, 139

Selanjutnya berbicara terkait tahapan-tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di pondok pesantren al-islah paciran telah sesuai dengan teori yang berkaitan tentang internalisasi nilai, sebagaimana berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara selanjutnya dapat dianalisis bahwa terkait pada tahap transformasi nilai ini dilaksanakan oleh pengasuh dan ustadz dengan menyampaikan materi akhlaq yang terkandung dalam nilai-nilai tentang kejahatan korupsi dan upaya memberantas maupun mencegah melalui budaya antikorupsi dengan merangsang kemampuan kognitif santri.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan pemahaman terkait materi tersebut, sehingga akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri terhadap bahaya korupsi dan merangsang kemampuan memecahkan masalah terkait bagaimana menghadapinya melalui budaya sikap antikorupsi yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap Transaksi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada tahap selanjutnya adalah dilakukannya tahap transaksi nilai. Pada tahap ini peran pengasuh, para ustadz dan pembina terlihat nyata sebagai pemeran utama yang merangsang sikap santri, sehingga mereka mulai untuk melakukan suatu tindakan yang telah dicontohkan oleh para pengasuh, para ustadz dan pembina. Sehingga dalam tahap ini sudah mulai tersentuhnya afektif santri untuk menggugah mereka mulai menerapkan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka mulai merasakan dalam hati jika hal-hal tersebut patut untuk dilaksanakan.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, maka analisis dari gejala yang tampak akibat dilakukannya tahap transformasi nilai dan tahap transaksi nilai ini terlihat dari sikap, mental dan kepribadian santri yang secara aktif ditampilkan secara terus menerus, sehingga telah melekat dalam dirinya.

Terkait materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang disampaikan kepada santri di pondok pesantren al-islah adalah berdasarkan dari

rumusan KPK bersama Kemdikbud yang terdiri dari Sembilan nilai²⁵ serta diselaraskan pada tuntunan dari al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana berikut:

a. Nilai Kejujuran

Penanaman nilai kejujuran sebagai bagian dari nilai antikorupsi telah ditanamkan oleh Pengasuh dan para ustadz kepada santri di Al-Islah paciran. Mengapa dilakukan Penanaman terkait nilai kejujuran sebagai acuan santri dalam ber etika? Karena nilai kejujuran sangat penting diberikan kepada santri sejak dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kurniawan bahwa nilai kejujuran adalah akhlak yang perlu dimiliki oleh seseorang untuk menjadi benteng dan fondasi awal dirinya dari penyakit korupsi, karena bentuk jujur adalah tidak membohongi diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Kejujuran yang ditanamkan kepada santri terdiri dari jujur terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, guru dan orang lain. Terkait bentuk jujur terhadap Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Pengasuh dan para ustadz adalah sebuah pengakuan tertinggi dari dalam hati diri sendiri bahwa kita sebagai manusia yang tidak memiliki daya apapun dan tidak mampu melakukan apapun jika tanpa adanya pemberian dari Allah SWT. Sehingga dari sinilah patut diakui bahwa kita pasti membutuhkan Allah SWT., kapanpun dan dimanapun serta dalam kondisi bagaimanapun. Begitu juga menghindari kebohongan dalam bentuk perbuatan maksiat yang dilakukan dengan sesuka hati, seolah-olah merasa tidak diawasi oleh Allah SWT.

Seseorang yang berbuat jujur, berarti dia berusaha untuk menjaga amanat yang dibebankan kepadanya sehingga berusaha menghindarkan dirinya dari perbuatan berkhianat Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Surat Al-Anfal ayat 27

²⁵ Sandri Justiana, dkk., *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi (PBAK)* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2014), 83-95.

²⁶ Ade Kurniawan, "Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Islam," *Tsamrotul Fikri*, Vol. 13, No. 2, (2019), 221-234.

tentang larangan berkhianat kepada Allah, Rasulullah dan siapapun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhiantai amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”²⁷

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia telah diberikan amanat oleh Allah SWT., begitupun amanat yang dipercayakan oleh sesama manusia pada dirinya yang selanjutnya harus dijaga dan dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan menjauhkan diri dari bentuk pengkhianatan. Amanah tersebut harus dipegang kuat dan jika ia mampu menjaga Amanah maka akan menjadi bukti atas kesholehan dirinya sebagai manusia²⁸

Selanjutnya juga disampaikan kepada santri terkait pentingnya jujur terhadap diri sendiri yang dilakukan dalam bentuk mengakui dengan tulus akan kelebihan yang dimiliki untuk terus diasah dan dioptimalkan kemampuan tersebut, dan mengakui segala kekurangan dan kesalahannya yang menghambat dirinya dengan memperbaiki semaksimal mungkin. Begitujuga pentingnya kejujuran dan bagaimana bentuk kejujuran tersebut yang seharusnya diterapkan terhadap orangtua dan guru serta orang lain. Pentingnya peran seorang pengasuh dan para ustadz dalam menanamkan, membiasakan dan meneladani kejujuran kepada santri, melalui cara penyampaian dengan bahasa yang sederhana dan istiqomah yang berarti tidak berhenti pada batas waktu tertentu.

²⁷ Departemen agama RI, Robbani: *Al Qur'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.), 181

²⁸ Ahmad Munir, “Kerja Perspektif Al-Qur'an,” *Al-Tabrir*, Vol. 11, No. 1 (2011), 99-121.

b. Nilai Kepedulian

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa bentuk dari nilai kepedulian yang ditanamkan kepada santri adalah sikap peduli sesama yang berupa memberikan Sebagian rizqi yang mereka punya agar mereka merasakan kebahagiaan yang sama begitu juga dengan sikap peduli santri kepada teman atau keluarga dari teman tersebut mengalami musibah sehingga dengan menyumbang sedikit harta santri benar-benar mempunyai sikap peduli,

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya²⁹

Dari ayat diatas bahwa pentingnya sikap peduli yaitu dengan tolong menolong kepada sesama dalam kebaikan, dengan sikap peduli itulah manusia akan saling dihargai bahwa manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dengan kata lain manusia butuh dengan manusia lain untuk menjalani kehidupan ini. Dengan sikap peduli ini manusia akan dapat lebih cepat dalam memperbaiki diri untuk bisa lebih baik.

c. Nilai Kemandirian

Pengasuh dan para ustadz Menanamkan materi akhlak yang terkandung dalam nilai kemandirian kepada santri dengan memberikan pemahaman berupa bentuk perilaku mandiri yang harus diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari saat berada di Pondok Pesantren Al-Islah, dengan harapan

²⁹ Departemen agama RI, Robbani: *Al Qur'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.), 106

agar Ketika para santri pulang kelak akan terbiasa dengan kemandirian tersebut.

Semisal mandiri dalam diri sendiri seperti mencuci, makan, mengatur uang dan lain lain, tidak hanya itu santri juga di beri kebebasan dalam mengatur teman-temanya secara mandiri sesuai dengan tanggungjawab yang diamanatkan, tanpa menggantungkan segala sesuatu kepada Pembina atau ustadznya.

Perilaku mandiri berarti mengerjakan sesuatu dengan upaya yang dilakukan oleh dirinya sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain, selagi dirinya dirasa mampu. Pekerjaan tersebut adalah bentuk memanfaatkan atas segala potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri yang telah Allah berikan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT., dalam surat. Yaasiin: ayat 34-35, :

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرَتَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ - لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ
وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya “Dan Kami (juga) telah menjadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka tidakkah mereka bersyukur?”³⁰

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Allah SWT., telah melapangkan berbagai rezeki untuk dapat kita nikmati, namun pentingnya rezeki tersebut kita dapat tidak secara instan melainkan harus ada upaya dari diri kita sendiri sebagai wujud dari bentuk kemandirian

d. Nilai Kedisiplinan

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara adapun bentuk nilai kemandirian yang ditanamkan oleh Pengasuh, para ustadz dan Pembina kepada santri diantaranya adalah

³⁰ Departemen agama RI, Robbani: *Al Qur'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.), 443

disiplin dalam jamaah, disiplin dalam semua kegiatan, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam berbahasa, disiplin dalam bergaul, disiplin dalam belajar dan membaca, disiplin waktu dan banyak disiplin-disiplin yang ditanamkan di pondok pesantren al-islah ini.

sebagaimana firman Allah SWT., dalam surat. An-nisa' ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”³¹

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Allah SWT., mentaati apa yang diperintah oleh Allah dan Rosulnya seperti dalam ibadah sehari-hari, tidak hanya itu kita juga diperintahkan untuk taat kepada pemimpin atau juga pengasuh, santri harus taat kepada apa yang sudah ditetapkan dipondok pesantren al-islah, terlebih mengenai kedisiplinan yang telah diajarkan yang menjadi sorotan penting dipondok al-islah ini.

e. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab yang ditanamkan kepada santri diantaranya adalah tanggung jawab terhadap Allah SWT., terhadap orang tua dan guru, terhadap segala peraturan di mana dia berada. Diberikannya materi terkait apa saja tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang hamba atas segala perintah dan meninggalkan apa yang menjadi larangan

³¹ Departemen agama RI, Robbani: *Al Qur'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.), 87

Allah SWT. Begitupun juga tanggung jawab kepada orangtua dan guru dengan menjalankan apa yang diperintahkan kepada kita serta menyelesaikannya dengan penuh kesungguhan.

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melaksanakan tugas atas wewenang yang telah diterima terlebih dahulu. Sikap bertanggung jawab memang penting ditanamkan pada anak sejak dini, karena akan menjadikan dorongan pada anak untuk mengerjakan hak serta kewajiban yang melekat pada dirinya serta lebih berhati-hati dalam mengerjakannya untuk meminimalisir timbulnya kesalahan³²

f. Nilai Kerja Keras

Adapun bentuk-bentuk dari nilai kerja keras yang Ditanamkan di pondok pesantren al-islah paciran diantaranya adalah kegigihan yang harus dimiliki oleh pengasuh dan para ustadznya dalam membimbing dan memberi contoh kepada santri dalam segala hal baik dalam mengerjakan sesuatu, bersungguh-sungguh dalam belajar, sungguh-sungguh dalam ketaatan beribadah kepada Allah SWT ataupun yang lainnya

Kerja keras adalah mengerjakan sesuatu dengan usaha yang keras dan penuh optimis. Sebagaimana menurut Kusuma yang mengatakan bahwa kerja keras adalah bentuk upaya yang dilakukan dengan terus menerus dan tidak pernah menyesal dalam melaksanakan suatu proses pekerjaan serta menyelesaikannya dengan tuntas.³³ Setiap apapun yang dikerjakan dengan penuh kesungguhan dan menjauhkan dari sifat kemalasan akan membuahkan hasil atas tujuan yang diinginkan.

sebagaimana firman Allah SWT., dalam surat. At Taubah ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

³² Khintan Putri Aryani, dkk., “Analisis Bentuk Kemandirian Anak di Desa Gondosari,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (2022), 1-6.

³³ Rudi Hartono dan Mochammad Isa Anshori, “Peran Kerja Keras dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi,” *Kompetensi*, Vol. 13, No. 2 (2019), 99-112.

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."³⁴

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa perjuangan yang sesungguhnya adalah perjuangan yang dilandasi karena Allah semata, karena tanpa bantuan Allah kita tidak akan bisa melakukan apa-apa, adanya imbalan duniawi baik berupa gaji, jabatan, dan kekuasaan tidak akan merubah semangat perjuangan pengasuh dan guru-guru.

g. Nilai Kesederhanaan

Adapun bentuk dari nilai kesederhanaan yang ditanamkan diantaranya berupa pentingnya hidup dalam kesederhanaan dan tidak berlebihan mulai dari cara berpakaian, makan dan minum, kesederhanaan bersikap rendah hati kepada orang lain. Cermin dari kesederhanaan tersebut dapat membimbing anak untuk terbiasa hidup dalam kondisi yang tidak berlebihan dengan mementingkan ego dan nafsunya.

Mengamalkan nilai kesederhanaan akan menjadikan diri terbiasa dengan pola hidup seadanya (sederhana). Makna dari pola hidup sederhana adalah dimilikinya kemampuan dalam kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dalam kondisi kesulitan dan tantangan.³⁵ Namun, meski ia memiliki cukup harta, namun dia memilih untuk hidup sederhana, maka hal itu lebih baik baginya daripada kenyataan ia kekurangan namun ingin hidup dalam kondisi kaya, maka akan dilakukannya berbagai cara bisa jadi dengan cara yang haram

³⁴ Departemen agama RI, Robbani: *Al Qur'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.), 2023

³⁵ Sapril, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Pol Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi," *Jurnal Palapa*, Vol. 4, No. 1 (2016), 118-132.

h. Nilai keberanian

Sebagaimana bentuk nilai keberanian yang diitanamkan di pondok pesantren al-islah secara sederhana adalah mengarahkan santri agar berani melanggar berani bertanggungjawab, berani menolak dan berani menegur teman yang sedang melanggar. Sebagaimana firman Allah surat al-imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”³⁶

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam menyeru kebajikan dan mencegah dari kemungkaran memerlukan sikap berani seseorang untuk melakukannya.

i. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yang disampaikan oleh Pengasuh dan para ustadz adalah sikap adil terhadap siapapun yang dilahirkan dalam bentuk ketidakberpihakan hanya pada satu pihak, memberikan apresiasi atau penghargaan pada teman sesuai dengan atas kerja kerasnya, menghargai pendapat teman yang memang dianggap benar dan mengingatkan pendapat teman jika dianggap kurang benar.

Pentingnya keadilan sebagaimana yang disampaikan oleh pembina kepada santri, sesuai dengan rujukan atas perintah Allah SWT., yang menyuruh hambanya untuk berbuat adil yang tercantum dalam firmanNya pada surat Al-Hujurat ayat 9 :

³⁶ Departemen agama RI, Robbani: *Al Qur'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.), 2023

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”³⁷

Berdasarkan ayat tersebut, pentingnya peran seorang pengasuh dan ustadz untuk memberikan pelajaran berupa materi dan contoh keteladanan kepada santri terkait sikap adil yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dipondok. Dengan bentuk keadilan yang diterapkan oleh pengasuh dan ustadz tersebut akan dapat merangsang santri memiliki rasa diperhatikan secara adil, sehingga mereka pun akan dapat ikut melakukannya. Sikap adil tersebut akan melekat dalam dirinya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari hingga nanti mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang mampu memecahkan masalah dengan seadil-adilnya.

Metode Penyampaian materi akhlak yang terkandung dalam nilai-nilai Pendidikan antikorupsi

Dari keseluruhan Sembilan nilai tersebut, maka kyai dan para ustadz menyampaikan kepada diri santri dalam rangka menyentuh aspek kognitif atau pengetahuan agar dapat memahami fungsi dan tujuan pondok pesantren al- islam dengan terwujudnya doa kyai yang bahkan dihafal semua santri yaitu

اللهم اجعل لهذا المعهد أولادا و بنات صالحين و صالحات, عالمين و عالمات,
نافعين و نافعات, ناجحين و ناجحات, متقدمين و متقدمات لإعلاء كلماتك يا الله

³⁷ Depag RI, *Robbani Al Qur'an Per kata Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prima Sinergi, tt.), 517.

“Ya Allah, jadikanlah pondok pesantren ini anak-anaknya sholeh dan sholehah, berilmu bermanfaat dan suksse, taat kepada agama, dan maju, agar meraka bisa menegakkan agamu ya Allah”³⁸

Adapun beberapa cara yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada santri yaitu sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ini yang setiap hari digunakan pengasuh dan ustadz ustadz dalam menyampaikan materi-materi akhlaq yang terkandung nilai-nilai Pendidikan antikorupsi untuk mewujudkan doa-doa yang telah dibaca setiap harinya. Dan ini dilakukan setiap paginya setelah selesai sholat shubuh berjamaah selain hari jumat dan selasa yang di diisi oleh ustadz-ustadznya sesuai dengan jadwalnya masing-masing. Hal-hal yang disampaikan mengenai menjadi kepridian yang sholeh dan sholehah, dan bermanfaat nantinya.

2. Metode History atau Kisah

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terkait penanaman materi akhlak yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dilakukan dengan menggunakan metode history ini sangat menarik dan menjadi salah satu cara untuk memberikan pemahaman terkait kisah-kisah terdahulu yang berkenaan dengan perilaku korupsi, orang-orang yang Amanah dan selalu bersikap sederhana dalam hidupnya, serta pemimpin yang adil dan bijaksana. Kisah tersebut dipetik dari sosok pemimpin saat ini yang ada di sekitar seperti halnya kisah keikhlasan dan perjuangan bapak kyai dawam salah dan juga kisah-kisah guru-guru beliau dalam berjuang dan juga kisah-kisah nabi dan pemimpin lainnya yang sesuai dengan al-qur'an dan hadits.

Sebagaimana tentang kebenaran cerita yang terkandung dalam al-Qur'an yang dijelaskan dalam firman-Nya pada surat Yusuf ayat 3, :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan

³⁸ Drs. KH. Muhammad Dawam Saleh (Pengasuh PP. Al-Islah), Wawancara, Paciran, 14 Mei 2023

sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.”³⁹

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa memang Allah telah meletakkan caritas atas berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau di dalam al-Qur'an. Sehingga dengan adanya kisah bukan sebagai hiburan semata, melainkan lebih pada menjadikan suatu masyarakat dapat mengambil hikmah moral dari kehidupan para orang terdahulu.

3. Metode Hiwar

Metode percakapan ini dilakukan dengan berupa dialog dan tanya jawab antara pengasuh ustadz atau pembina dengan santri. Sebagaimana hasil dari pengamatan penulis bahwa bentuk dari metode hiwar atau percakapan yang di mana ustadz atau pembina memberikan pertanyaan seputar hal-hal yang berkaitan dengan apa saja materi yang telah disampaikan pada tausiyah atau hal-hal kebaikan apa saja yang sudah dilakukan setiap harinya

Metode Pembentukan Akhlak yang terkandung dalam Nilai Pendidikan Antikorupsi

Metode pembentukan dan penerapan untuk menyentuh ranah afektif dan psikomotorik santri juga dilakukan oleh pengasuh ustadz dan pembina agar apa yang telah disampaikan tersebut dapat diterapkan, dibiasakan dan melekat pada kepribadian santri.

1. Metode Kedisiplinan

Untuk membentuk perilaku akhlakul karimah atas cerminan dari nilai-nilai antikorupsi maka pentingnya metode kedisiplinan yang dilakukan di pondok pesantren al-islah paciran,

Menurut pengamatan penulis hampir keseluruhan santri hadir dan melaksanakan kegiatan sesuai kegiatan yang ditentukan seperti disiplin dalam jamaah, masuk kelas, berpakaian, berbahasa, belajar dan membaca semua dilakukan secara bersungguh-sungguh dan istiqomah, dan penulis juga menemukan beberapa santri yang terlambat dengan alasan keterlambatannya atau tidak melaksanakannya tersebut dikarenakan adanya hal-hal yang lain yang menyebabkan mereka tidak disiplin dan mereka dengan rendah hati memohon maaf kepada pembina dan menjelaskan alasannya dengan jujur.

³⁹ Depag RI, *Robbani Al Qur'an Per kata Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prima Sinergi, tt.), 517.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mengenai materi akhlak yang terkandung dalam Nilai-nilai Pendidikan antikorupsi yang telah disampaikan kepada para santri, baik kyai atau ustadz ataupun pembina mengarahkan untuk mempraktikkan akhlak dan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Diantara contoh penerapan materi akhlak dalam nilai-nilai pendidikan antikorupsi melalui pembiasaan diantaranya selalu jamaah 5 waktu, berbahasa arab dan Bahasa Inggris, memasukkan baju Ketika berada diluar kamar, membawa sandal masing-masing dimanapun tempatnya, berolahraga dan lain lain dan dari pembiasaan tersebut mereka bersungguh-sungguh, ikhlas dan senang hati dalam melakukannya dan bertanggung jawab Ketika mereka tidak melakukannya.

Begitupun juga terlihat dari segi pakaian maupun aksesoris yang dipakai oleh santri juga terlihat sederhana dan tidak berlebihan. Terkait kemandirian pun para santri diberikan tugas untuk berlatih dan jika menemukan kesulitan terkait irama atau ayat yang terlalu Panjang mereka terlebih dahulu ditekankan untuk mencari dan menemukan solusi sendiri bagi dirinya.

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan juga diterapkan dalam penanaman materi akhlak yang terkandung dalam nilai-nilai Pendidikan antikorupsi. Dari sini dapat dibuktikan dari hasil pengamatan penulis bahwa kyai, ustadz, dan pengurus pengurus lainnya banyak memberikan contoh dalam semua hal baik dalam berpakaianpun juga menampilkan kesederhanaan, menyampaikan sesuatu dengan jujur, hadir di kegiatan tepat waktu,

Keteladanan yang dilakukan tidak hanya oleh kyai ustadz dan para pembina, santri senior pun disuruh untuk menjadi sosok yang dapat diteladani oleh adik-adik santrinya,

4. Metode *Mauizhab* (nasihat)

Metode muidhoh atau metode nasihat dilakukan juga dalam penanaman materi akhlak yang terdapat dalam kandungan nilai-nilai pendidikan antikorupsi Pondok Pesantren Al-Islah Paciran yang dalam hal ini dilakukan dalam bentuk memberikan nasihat kepada para santri dengan bertujuan menyentuh hati nuraninya, agar menyadari perilaku atau sikap yang harus mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Para ustadz dan pembina menyampaikan akhlak terpuji dengan penekanan yang lembut dan menyentuh.

Terkait metode nasihat sebagaimana dalam firman Allah pada potongan surat. Al-Baqarah ayat 232 sebagai berikut

ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya “.....Itulah dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman diantara kalian kepada Allah dan hari kemudian...”⁴⁰

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa pentingnya saling memberikan nasihat dan peringatan yang dapat membawa kebermanfaatan terutama bagi orang mukmin yang dapat membangkitkan perasaan hati dan motivasi agar seseorang dapat terus ingat untuk bersegera dan beristiqomah dalam melakukan suatu kebajikan, beramal saleh, mentaati Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya.

5. Metode Hadiah dan Hukuman

Secara sederhana metode hadiah dan hukuman ini diterapkan dalam pemanaman materi akhlak yang terdapat dalam nilai-nilai Pendidikan antikorupsi di Pondok Pesantren Al-Islah Paciran akan tetapi efeknya pada peserta didik yang luar biasa.

Berbagai program di Pondok Pesantren Al-Islah terkait hukumun dan hadiah dilaksanakan seminggu sekali, dua minggu sekali, satu bulan sekali, dan rekap tahunan. Adapun program mingguan terkait hadiah dan hukuman seperti penulis amati mengenai klasemen pelanggaran, para santri membuat klasemen pelanggaran yang di tempelkan di depan kantor yang bertujuan agar semua santri mengetahui seberapa sering temannya melanggar Bahasa. Tidak hanya Bahasa, bagian bagian lainnya juga demikian, yang nanti akan direkap dan dilaporkan mingguan, 2 kali seminggu ada yang bulanan dan mereka yang banyak melakukan pelanggaran akan mendapatkan hukuman dan bagi yang jarang melakukan pelanggaran akan mendapatkan hadiah

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi pada materi akhlaq dipondok pesantren al-islah sendangagung paciran lamongan

Berikut penulis sajikan data terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam materi akhlaq di dipondok pesantren al-islah

⁴⁰ Depag RI, *Robbani Al Qur'an Per kata Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prima Sinergi, tt.), 37.

sendangagung paciran lamongan.yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

1. Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi pada materi akhlaq dipondok pesantren al-islah sendangagung paciran lamongan.

Salah satu faktor utama yang mendukung dalam terlaksananya penanaman materi akhlaq yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan antikorupsi yaitu dilaksanakan pada saat taushiyah setiap harinya yang terkandung dalam al-quran dan hadits serta doa doa khusus sebagai motivasi dalam belajar yang mana materi tersebut sangat relevan dan memang materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi disamping berdasarkan landasan yuridis, ia juga berlandaskan dari al-Qur'an dan hadis

Adapun masih banyaknya faktor lain yang mendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang berasal dari internal maupun eksternal

a. Faktor internal

- 1) Dimilikinya misi dan tujuan dipondok pesantren al-islah sendangagung paciran lamongan.
- 2) Niat tulus dan keistiqomahan kyai, ustadz, Pembina dan para santri dalam seluruh kegiatan
- 3) Ibrah dan keteledanan yang ada pada diri pengasuh, ustadz maupun Pembina
- 4) Kemampuan kyai dan ustadz dalam menanamkan akhlaq yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang didasarkan pada perkembangan pendidikan nasional maupun didasarkan pada al-Qur'an maupun Hadits.
- 5) Fasilitas yang memadai

b. Faktor Eksternal

- 1) Semakin tingginya kasus kejahatan dan kurangnya orang yang mempunyai akhlaqul karimah sehingga menuntut penting adanya pencegahan dan pembiasaan melalui bidang pendidikan.
- 2) Keinginan segenap paguyuban wali santri agar putra-putrinya tidak hanya mahir dalam ilmu agama, namun mereka tumbuh dengan kepribadian yang mulia, bisa berbahasa arab inggris dan berfikiran maju, serta menjadi kader pemimpin yang jujur dan ikhlas mengabdikan di masyarakat

- 3) Adanya revolusi kepemimpinan, sehingga perlunya menyiapkan generasi pemimpin masa mendatang yang berjiwa Qur'ani.
2. Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi pada materi akhlaq dipondok pesantren al-islah sendangagung paciran lamongan.

Dalam penanaman materi akhlak yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan antikorupsi di dipondok pesantren al-islah sendangagung paciran lamongan. disamping dapat berjalan dengan baik karena adanya faktor pendukung, faktanya juga ada hal-hal yang menjadi penghambat pula sehingga terkadang menjadi kurang dapat berjalan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penulis memperoleh informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi pada materi akhlaq dipondok pesantren al-islah sebagai berikut :

- a. Faktor Penghambat dari Segi Internal
 - 1) Kurang sadar nya santri dalam menjalankan kewajibanya, sehingga bergantung misalnya pada bel pondok untuk menjalankan kewajibanya
 - 2) Tidak semua santri itu baik, yang bisa mempengaruhi santri santri lainnya
 - 3) Banyaknya santri yang kurang fokus, dan mengantuk Ketika proses penanaman seperti tausyiah, sehingga santri kurang bisa menyerap dengan baik materi tersebut.
- b. Faktor Penghambat dari Segi Eksternal
 - 1) Kurang perhatian nya wali santri kepada anaknya, sehingga Ketika liburan mulai tidak terkontrol lagi kepribadian yang sesuai diajarkan di pondok.
 - 2) Beberapa wali santri kurang dekat dengan para ustadz dan pembina sehingga tidak ingin tahu menahu tentang kondisi anaknya

Berbagai upaya juga telah dilakukan oleh pengasuh, ustadz dan para pembina untuk meminimalisir adanya faktor-faktor penghambat tersebut yang dapat menyebabkan ketidak sampaian Dalam penanaman materi akhlak yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan antikorupsi di dipondok pesantren al-islah.

Simpulan

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan dan disajikan temuan penelitian serta pembahasannya, maka berikut ini disampaikan kesimpulan dari beberapa hasil penelitian oleh penulis, sebagai berikut:

Penanaman Nilai-nilai Pendidikan antikorupsi pada materi akhlak di Pondok Pesantren Al-Islah Sendangagung Paciran Lamongan dilakukan dalam serangkaian proses pembinaan seperti wajib jamaah, wajib berbahasa arab dan inggris, wajib disiplin dan program lainnya. Dengan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Sedangkan terkait nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan. Pembina menggunakan metode penyampaian materi yang terdiri dari metode ceramah, histori atau kisah, hiwar atau percakapan. Sedangkan untuk membentuk nilai tersebut agar melekat pada diri santri, maka pembina menggunakan metode kedisiplinan, latihan dan pembiasaan, keteladanan, mauizhah (nasihat), serta hadiah dan hukuman.

Diantara faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam keberlangsungan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan antikorupsi pada materi akhlak di Pondok Pesantren Al-Islah Sendangagung Paciran Lamongan adalah keteladanan seorang pengasuh dan ustadznya yang tidak luput dari pandangan santri berupa kesungguhan dan keistiqomahan, ibrah dan didukung dengan doa yang kerap dibaca setiap hari sebagai penyemangat dalam meluruskan tujuan, dan keinginan wali santri agar anaknya memiliki kepribadian yang mulia yang berfikir maju, yang bisa berbahasa arab dan berbahasa inggris. Sedangkan terkait faktor penghambat diantaranya adalah Kurang sadarnya santri dalam menjalankan kewajibannya dan juga Banyaknya santri yang kurang fokus misalnya ketika Tausyiah dari pengasuh hingga kurang terjalannya komunikasi antara wali santri dengan para ustadz sehingga kurang maksimal. Ketika santri berada di rumah.

Daftar Pustaka

Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Abdullah, Amin. *Pendidikan Anti Korupsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005.

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 (Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir)*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Amelia, Jessy. "Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau." *al-Bahtsu*, Vol. 6, No. 1 (2021), 87-95.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Aryani, Khintan Putri dkk. "Analisis Bentuk Kemandirian Anak di Desa Gondosari." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (2022), 1-6.
- Asmorojati, Anom Wahyu. "Urgensi Pendidikan Antikorupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia." *The 6th University Research Colloquium (2017)*, Universitas Muhammadiyah Magelang, ISSN 2407-9189, 491-498.
- Azwa, Saifuddin *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bahri, Syaiful. *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP/MTs*. Jakarta: KPK, 2008.
- Bau, Nurindah. "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Tsanawiyah Al-Yusra Gorontalo." *Jurnal Imiah Al-Jauhari (IJAJ)*, Vol. 3, No. 1, (2018), 79-96.
- Budiman, Amat. "Pendidikan Anti Korupsi sebagai Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pigur*, Vol. 1, No. 1 (2017), 1-13.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Surabaya, Rajawali Press, 2001.
- Chaerudin, dkk., *Strategi Pencegahan dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 2.
- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Dalimunthe, Saima Sakilah. "Implementation of Anti-corruption Education Values in the Subjects of Aqidah Akhlak in Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan." *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember 2019),

214-225.

Darmayanti, Irma dkk. *"Implementasi Metode Hadiah dan Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."* ANDRAGOGI, Vol. 2, No. 3 (2020), 19-38.

Departemen Agama RI. Robbani: *Al Qura'an Perkata, Tajwid Warna*. Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, tt.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008

.DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Fazzan. *"Korupsi di Indonesia dalam Perspektif Hukum Pidana Islam."* Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. 14, No. 2, (Februari 2015), 146-165.

Ghufron, *"Nilai-nilai Kejujuran dalam Pendidikan Prespektif Al-Qur'an (Tela'ah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As-Sabuni),"* FENOMENA, Vol. 19, No. 2 (2020), 162-175.

Gunawan, Gugum. *"Wacana Tafsir Tentang Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Korupsi."* Tesis --Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2018.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Habiburrohman, Muhammad. *"Implementasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits."* AL-MISBAH Jurnal Islamic Studies, Vol. 8, No. 2 (2020), 68-73.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Hambali, Ginanjar. *"Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran."* INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi, Vol. 6, No. 1 (2019), 31-44.

Hamid, Abdul. *"Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak."* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 14, No. 2, (2016), 195.

- Hamid, Edi Suandi dan Muhammad Sayuti. *Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1999.
- Handoyo. *Pendidikan Antikorrupsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Hartono, Rudi dan Mochammad Isa Anshori. “Peran Kerja Keras dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi.” *Kompetensi*, Vol. 13, No. 2 (2019), 99-112
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).” *Jurnal al-Taquaddum*, 8(1) (2016), 21-46.
- Hasanah, Sitti Uswatun. “Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pendidikan Anti Korupsi di Kalimantan Barat).” Disertasi—Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ilyas, H. M. dan Abd. Syahid. “Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru.” *Jurnal Al-Aulia*, Vol. 04, No. 01 (2018), 58-85.
- Indonesia Corruption Watch (ICW), “Korupsi Kepala Daerah”, *antikorrupsi.org*, <https://www.antikorrupsi.org/id/article/korupsi-kepala-daerah-0>, diakses pada 28 Februari 2023.
- Iskarim, Mochamad. “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Moralitas Generasi Bangsa).” *Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1 (2016), 1-20.
- Jati, Rizqy Narendra. “Internalisasi Nilai-nilai Antikorrupsi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Yogyakarta.” Tesis—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Justiana, Sandri. *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Antikorrupsi (PBAK)*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2014.
- Kadir, Yusrianto. “Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi.” *Gorontalo Law Review*, Vol. 1, No. 1 (2018), 25-38.
- Kamu Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi*

- Nilai-nilai*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016.
- Karsona, Agus Mulyono. *Pengertian Korupsi: Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud, 2011).
- Kartini, Kartono dan Dali Guno. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, 2003.
- Kesuma, Dharma Cecep Darmawan & Johar Permana. *Korupsi dan Pendidikan Antikorupsi*. Bandung: Pustaka Aulia Press, 2009.
- Khakim, Abdul dan Miftakhul Munir. "Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 2, No. 2 (2017), 104-123.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Memahami untuk Membasmi*. Jakarta: KPK, 2006.
- Kurniawan, Ade. "Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Islam." *Tsamrotul Fikri*, Vol. 13, No. 2, (2019), 221-234.
- Kurniawan, Syamsul. *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Kusumatuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif: teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1989), 37.
- McCarthy, Peter J., Liran Brennan & Karen Vecchiarello. "Parent-School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education." *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1, No. 15 (2011), 55.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

- Mukri, Syarifah Gustiawati & Hidayah Baisa. "*The Anti-Corruption Education on the Basis of Religion and National Culture.*" Jurnal Cita Hukum (Indonesian Law Journal) FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 8, No. 2 (2020), 399-414.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munir, Ahmad. "*Kerja Perspektif Al-Qur'an.*" Al-Tahrir, Vol. 11, No. 1 (2011), 99-121.
- Munir, Miftakhul. "*Peningkatan Akhlak Berpakaian dan Berbias Siswi Melalui Pemahaman Fiqih Wanita di MAN Kota Pasuruan.*" Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2, (Juli 2021), 184-200.
- Muthohar, Sofa. "*Antisipasi Degradasi Moral di Era Global.*" NADWA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2 (2013), 1-15.
- Nadziroh, et.al. "*Integrasi Nilai-nilai Kejujuran sebagai Wujud Pendidikan Anti Korupsi Sekolah Dasar Negeri Tengklilik Kabupaten Karanganyar*" Trihayu: Jurnal Pendidikan ke SD-an, Vol. 5, No. 1 (2018), 481-486.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "*Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Alqur'an.*" TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 05, No. 1 (2019), 25-38.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. "*Metode Nasebat Perspektif Pendidikan Islam.*" Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 5, No. 1 (2020), 53-64.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nurdin, Muhammad. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nurfadhilah. "*Efektivitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di2 Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang.*" Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam: Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone, Vol. 1, No. 1 (2018), 56-74.
- Nurhayati, Siti. "*Peningkatan Pendidikan Antikorupsi di Lembaga Pendidikan*

- Islam Al Ma'aarij Desa Pacalan Kec. Plaosan Kab. Magetan.*" Proceedings of The International Conference on University Community Engagement, Surabaya (2016), 653-676.
- Octofrezi, Permana. "*Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah.*" Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1 (2018), 212-229.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Perdana, Dayu Rika dkk. "*Model dan Strategi Penanaman Nilai-nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar.*" Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN, Vol. 08, No. 01 (2021), 21-31.
- Pritaningtias, Dina Wahyu, et.al. "*Implementation of Anti-Corruption Education Through PENETRASI (Penanaman Sembilan Nilai Karakter Anti Korupsi) Method for the Urban Village Community of Jabungan.*" Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services, Vol. 1, No. 1 (2019), 45-64.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Pusitaningtyas, Anis. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru terhadap Kreativitas Siswa," Proceeding of ICECRS, 1 (2016), 935-942.
- Rahayu, Fitriani. "*Subtansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam.*" Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 2 (2019), 103-121.
- Raihanah. "*Konsep Jujur dalam Al-Quran.*" AL-ADZKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. VII, No. 01 (2017), 19-34.
- Refida, Erika. *Korupsi di Indonesia Masalah dan Solusinya*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2003.
- Rianto, Bibit Samad dan Nurlis E., Meuko. *Koruptor Go To Hell: Mengupas Anatomi Korupsi di Indonesia*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2009.
- Rosikah, Chatarina Darul dan Dessy Marliani Listianingsih. *Pendidikan*

- Antikorupsi: Kajian-kajian Antikorupsi Teori dan Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Saebani, Beni Ahmad dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sakinah, Nuzus dan Nurhasanah Bakhtiar. “*Model Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Generasi yang Bersih dan Berintegritas Sejak Dini*.” *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 1 (2019), 39
- .Salma, Nadiatus. *Kajian Mengenai Motif dan Proses Terjadinya Korupsi*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2010.
- Sapril. “*Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Pol Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi*.” *Jurnal Palapa*, Vol. 4, No. 1 (2016), 118-132.
- Semma, Mansur. *Negara Dan Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Simarmata, H.M.P., dkk. *Pengantar Pendidikan Antikorupsi*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sofia Asriana Issa dalam Fitri Fauziyah. “*Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Al-Qur’an: Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan*.” Skripsi -- Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Sucipto, Moh. Imam. “*Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pademawu Barat 1 Kec. Pademawu Kab. Pamekasan*.” Tesis— UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung, 2008.
- Sukiyat. *Teori dan Praktik Pendidikan Anti Korupsi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Suparno, Herman. *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban dalam Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas, 2008.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*,

- Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Suyadi, et.all, "*Constitutional Piety: The Integration of Anti-Corruption Education into Islamic Religious Learning Based on Neuroscience*," J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 1, (Juli-Desember 2019), 38-46.
- Suyahman. "*Menggagas Model Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Antikorupsi*." Jurnal Profesi Pendidik, Vol. 3, No. 2 (2016), 182-192.
- Suyitno. "*Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar Muhammadiyah se Kapanewon Depok Yogyakarta*." Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 6, No. 2 (2012), 7-12.
- Taja, Nadri dan Helmi Aziz. "*Mengintegrasikan Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*." Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 1 (Juni 2016), 39-52.
- Tambak, Syahraini. "*Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*." Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No. 1 (2016), 1-27.
- Tamrin, Rustika. *Modul Pembentukan Karakter Generasi Antikorupsi Tingkat SLTA/MA Kelas 1*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) & Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2008).
- Thoha, M. Chabib, dkk. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulya, Khalifatul. "*Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*." Asatiza Jurnal Pendidikan, Vol.1, No. 1 (2020), 49-60.
- Umam, Ahmad Khoirul. *Kiai dan Budaya Korupsi di Indonesia*. Semarang: Rasail, 2006.
- Utami, Indah Sri. *Faktor Penyebab Korupsi Pendidikan Antikorupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud, 2011.
- Wardi, Bakhtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Lugas Wacana Ilmu, 1997.

- Wibawa, Dhevy Setya et.al. "*Pendidikan Antikorupsi sebagai Tindakan Preventif Perilaku Koruptif.*" *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, Vol. 2, No. 1 (2012), 1-18.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Wijaya, David. *Pendidikan Antikorupsi untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Indeks, 2014.
- Yamin, Moh. *Pendidikan Antikorupsi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.